



PERANCANGAN PUSAT SENI BUDAYA JAWA BARAT DI KOTA BANDUNG

Andi Mardian¹, Nova Chandra Aditya²

¹ Mahasiswa Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

² Dosen Teknik Arsitektur, Universitas Komputer Indonesia, Jl. Dipati Ukur 112-119, Bandung 40132, Indonesia

Abstrak

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah komunitas dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di zaman modern ini banyak orang yang melupakan Budaya daerahnya sendiri khususnya di Jawa Barat. Jawa Barat sangat kaya akan Budaya dimulai dari rumah, pakaian, makanan, upacara, tarian adat, dan sebagainya. Gedung Pertunjukan adalah suatu wadah untuk menampilkan seni pertunjukan kelas tradisional sampai Internasional. Agar gedung pertunjukan baik dan menarik perhatian, Gedung pertunjukan harus dirancang dengan metoda dan pendekatan yang baik. Objek dalam penelitian ini adalah suatu rancangan Pusat Seni Budaya Jawa Barat dengan penerapan arsitektur ikonik didalamnya. Arsitektur Ikonik adalah Arsitektur yang dapat menjadi suatu penanda di suatu kawasan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif yaitu peneliti mengumpulkan data, mendeskripsikan hasil data untuk suatu perancangan, dan setelah itu menarik kesimpulan.

ARTICLE INFO

Received 23/07/2022

Accepted 30/08/2022

Available online 28/09/2022

*Corresponding Author

Andi Mardian
Universitas Komputer Indonesia
+62 22-250-6634
Email: andi.mardian@gmail.com

Copyright ©2022. DESA

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License



Kata Kunci:

Ikonik, Jawa Barat, Bandung, Gedung, Pertunjukan, Seni

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Jawa Barat yang terkenal dengan Budaya Sunda yang sangat melekat pada masyarakat Jawa Barat mulai dari bahasa, tarian, dan kerajinannya, yang tidak kalah mengagumkan adalah alat musik angklung. Angklung ini adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang menghasilkan suara khas.

Kota Bandung merupakan salah satu destinasi wisata unggulan pariwisata di Provinsi Jawa Barat. Kondisi daya tarik yang dimiliki Kota Bandung sebagai "fullfactor" wisatawan mengunjungi Kota Bandung menunjukkan potensi produk pariwisata yang signifikan terhadap pengembangan dan peningkatan struktur perekonomian daerah. Potensi ini juga mampu memacu percepatan pertumbuhan usaha pariwisata yang pada dasarnya ditujukan untuk mencapai pemerataan dan peningkatan kesejahteraan daerah dan masyarakat.

Latar Belakang Perancangan

"Kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai" (Ki Hajar Dewantara). Budaya itu adalah sesuatu yang unik. Tiap daerah atau komunitas memiliki budayanya masing-masing. Begitu juga dengan negara Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan kekayaan nilai-nilai budayanya. Terdiri dari 33 provinsi, tiap provinsi memiliki budayanya masing-masing. Salah satunya adalah Provinsi Jawa Barat.

Jawa Barat yang terkenal dengan Budaya Sunda, terasa kental sekali melekat pada masyarakat Jawa Barat mulai dari bahasa yang unik, tarian jaipongnya yang sudah terkenal dan wayang goleknya yang juga unik, yang tidak kalah mengagumkan adalah angklung. Angklung ini adalah alat musik yang terbuat dari bambu yang menghasilkan suara khas (gambar 1).



Gambar 1. Angklung, salah satu alat musik tradisional Provinsi Jawa Barat.
Sumber: www.Tribunnews.com

Bandung salah satu kota terbesar di Indonesia, saat ini sedang gencar melakukan perubahan. Salah satunya di industri kreatif karena Bandung merupakan salah satu kota kreatif di dunia. Banyak fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia di kota Bandung baik yang baru saja didirikan maupun yang sudah ada dan diperbaharui. Di kota Bandung sendiri, terdapat beberapa gedung pertunjukan tetapi belum memenuhi standar internasional. Gedung pertunjukan yang tersedia belum memenuhi kebutuhan seniman dan musisi yang ada di Bandung. Apalagi, Bandung terkenal dengan tempatnya para Seniman lahir, banyak seniman dari luar negeri pun datang untuk belajar bersama seniman Bandung. Oleh karena itu, diperlukagedung pertunjukan dengan taraf internasioanl yang diharapkan bisa menjadi ikon Provinsi Jawa Barat dan Kota Bandung, bisa memperlihatkan dan menampung kreatifitas dalam bidang seni dan Budaya dan sekaligus bisa membawa nama Jawa Barat sebagai Provinsi yang penuh dengan kreatifitas ke dunia intenasional.

1.2 Tujuan

Tujuan perancangan bangunan pertunjukan seni ini adalah bagaimana mewadahi sekitar 1000 orang penonton dengan standar internasional dan terintegrasi dengan lingkungan sekitar.

2. Kajian Teori

Bangunan Gedung Pertunjukan merupakan sebuah fasilitas publik. Untuk keberhasilan perencanaan fasilitas publik menurut *Project for Public Space*, perlu memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut;

- a) *Acces and Linkage* (Aksesibilitas dan Keterkaitan)
Fasilitas publik yang baik adalah yang mudah dilalui baik dengan atau tanpa kendaraan. Fasilitas publik juga harus dapat dilihat dari jauh maupu dekat dan saling berkaitan dengan lingkungan sekitar.
- b) *Comfort* (Nyaman)
Kenyamanan mencakup persepsi tentang keamanan, kebersihan, dan ketersediaan tempat untuk menikmati fasilitas public di dalam maupun di luar. Fasilitas publik yang baik pun harus memiliki area outdoor yang dirancang dengan baik untuk pengunjung mengabadikan momen saat berada di lokasi.
- c) *Uses and Activities* (aktifitas pengguna)
Fasilitas publik yang baik harus memiliki aktifitas pengguna yang beragam. Jika ada fasilitas public yang sepiea tau kosong dipastikan ada yang salah dalam perancangan sebuah fasilitas public.
- d) *Sociability*
Fasilitas public yang baik harus menciptakan sebuah sosialisasi antara pengunjung satu dan lain. Dengan demikian orang – orang akan berkumpul tidak berdiam masing – masing.

Dalam perancangan fasilitas publik, peran tema dibutuhkan sebagai pendekatan untuk menciptakan keunikan dari objek perancangan, Tema yang diambil dalm perancangan adalah ikonik. Dalam semiotika arsitektur, berdasarkan jenisnya tanda (*signed*) dapat dibedakan menjadi ikon, indeks, dan simbol atau lambang. Pendekatan ikonik adalah sebagai usaha untuk memunculkan kemampuan bangunan arsitektur menjadi sebuah penanda (*sign*). Tanda-tanda itu menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif dan mampu menggantikan sesuatu yang lain yang dapat dibayangkan atau dipikirkan (Runa,2018). Hal penting lain yang menjadi atribut metode ikonik adalah kesan hasil rancangan arsitektur yang setara dengan sebuah *pop icon* (Charles Jencks dalam Runa, 2018).

Adapun dua buah bangunan *landmark* suatu negara diambil untuk dijadikan studi kasus dalam pendekatan sebuah tema ikonik, yaitu Sydney Opera House dan Museum Guggenheim Bilbao. Untuk Sydney Opera House terdapat poin yang mencirikan bahwa bangunan tersebut adalah sebuah ikon (Gambar 2), di antaranya:

- Bangunan tersebut sangat kontras dari lingkungan sekitar
- Karena terletak di tepi laut, Bangunan berbentuk seperti perahu layar
- Material menggunakan teknologi terbaru
- Memiliki aktifitas siang dan malam

Sedangkan untuk bangunan Museum Guggenheim Bilbao (Gambar 3);

- Memiliki filosofi sejarah letak bangunan ini dibangun.
- Menggunakan teknologi dan material terbaru
- Kontras dengan lingkungan sekitar.



Gambar 2. Sydney Opera House

Sumber:

<https://www.britannica.com/topic/Sydney-Opera-House>



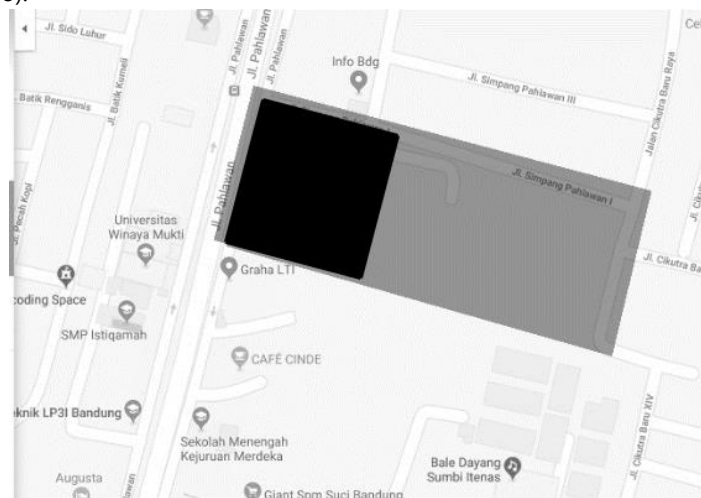
Gambar 3. Museum Guggenheim Bilbao

Sumber: <https://www.britannica.com/topic/Guggenheim-Museum-Bilbao>

3. Hasil Desain

DATA DAN LOKASI TAPAK

Lokasi yang diambil adalah di kota Bandung, tepatnya di Jl. Pahlawan (gambar 4). Lokasi tersebut dipilih karena berbagai alasan, yaitu letak yang strategis sesuai dengan sasaran (wisatawan internasional, pejabat/pemerintah, musisi ibu kota, dan sebagainya). Karena dekat dengan kawasan pemerintah (Gedung Sate), Landmark Kota (Jembatan Pasupati, Monumen Perjuangan, Tugu Makam Pahlwan), dan dekat dengan pariwisata khas daerah (Saung Angklung Udjo).

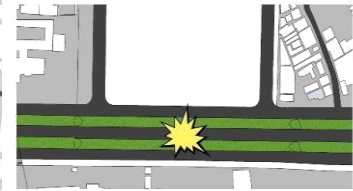


Gambar 4. Peta Situasi Site

Sumber: Google Maps (diolah oleh penulis)

DESAIN BANGUNAN

Analisa tapak dilakukan pada sekitar Jalan Pahlawan, karena akses jalan yang besar maka arah hadap massa dominan terlihat di arah tersebut. Arah matahari akan mempengaruhi bentuk massa dan teknologi fasade bangunan (gambar 5), vegetasi mempengaruhi terhadap suasana sekitar site (gambar 6), dan analisis kebisingan pun akan mempengaruhi desain site yang akan dirancang suatu fasilitas bangunan gedung pertunjukan (gambar 7).



Legenda :
 Kebisingan

Gambar 5. Arah Matahari
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 6. Kondisi vegetasi di site.
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 7. Kebisingan
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

Analisa tapak dilakukan pada sekitar Jalan Pahlawan, karena akses jalan yang besar maka arah hadap massa dominan terlihat di arah tersebut. Arah matahari akan mempengaruhi bentuk massa dan teknologi fasade bangunan, vegetasi mempengaruhi terhadap suasana sekitar site, dan analisis kebisingan pun akan mempengaruhi desain site yang akan dirancang suatu fasilitas bangunan gedung pertunjukan.

KONSEP PERANCANGAN

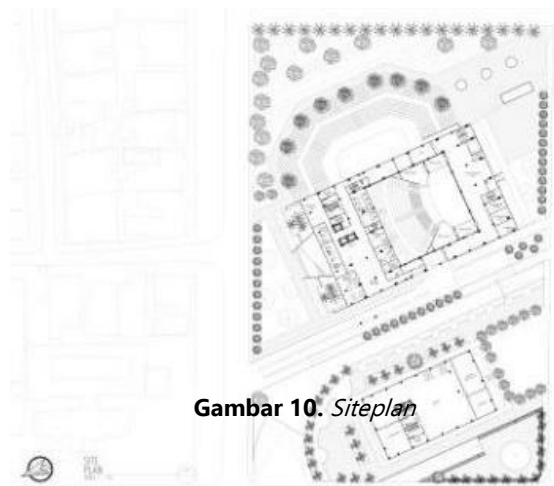
Dapat dilihat dari gambar diatas, lingkungan sekitar memiliki level ketinggian yang rendah mengingat area sekitar adalah perumahan penduduk. Gaya bangunan pun adalah gaya kebanyakan perumahan di Indonesia. Hasil rancangan keseluruhan terlihat pada gambar 8. Sehingga Bangunan Pusat Seni Budaya akan dibuat dengan ketinggian dan gaya arsitektur yang berbeda sehingga akan menjadi kontras dari lingkungan sekitar (Gambar 9, 10).



Gambar 8. Bentuk Massa.

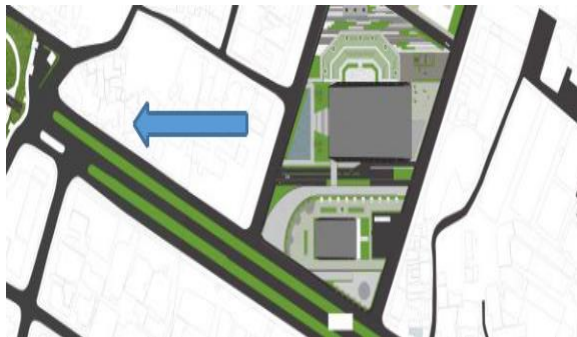


Gambar 9. Lingkungan sekitar
Sumber: *Google maps*



Gambar 10. Siteplan

Dapat dilihat dari gambar diatas, bangunan dirancang miring bertujuan sebagai suatu penghormatan kepada landmark kawasan yang telah lebih dulu berada di kawasan tersebut yaitu Tugu Makam Pahlawan (gambar 11 dan 12).

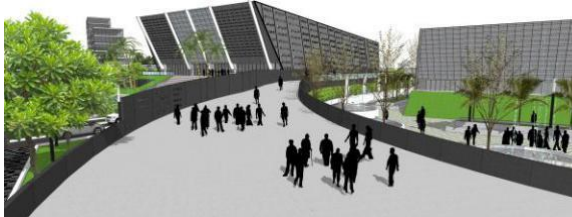


Gambar 11. Blokplan keseluruhan menggambarkan suatu penghadapan ke Tugu Makam Pahlawan
Sumber: *Google maps*



Gambar 12. Perspektif menggambarkan penghadapan ke Landmark (Tugu Pahlawan)

Sirkulasi dalam site dibedakan dalam 3 kategori. Dimulai dari sirkulasi pengunjung pejalan kaki, pengunjung berkendara, penampil, dan pengelola. Bangunan Gedung Pertunjukan ini dirancang sangat ramah dengan pejalan kaki. Dapat dilihat dari main entrance yang dibuat berbeda dengan pengalaman ruang yang lebih menarik (gambar 13, gambar 15 dan gambar 16).



Gambar 13. Main Entrance Pejalan Kaki



Gambar 14. Dinding sekitar ramp yang bertuliskan pepatah sunda dengan aksara sunda

Pengunjung akan diberikan ramp menuju teras bangunan utama. Selama perjalanan pengunjung akan diperlihatkan aksara sunda yang tertulis di sepanjang dinding sekitar ramp (gambar 14). Adapun alternatif menuju main entrance di sebelah barat site. Di sana pengunjung akan diperlihatkan gapura kujang dan kolam air mancur yang membuat pengunjung menikmati suasana ruang luar.



Gambar 15. Alternatif entrance menuju main entrance bangunan



Gambar 16. Entrance pengunjung berkendara

Untuk pengunjung dengan kendaraan akan diberikan entrance menuju parkir basement dengan kapasitas 200 mobil dan 300 motor. Setelah sirkulasi dari luar, pengunjung gedung pertunjukan baik pejalan ataupun berkendara akan dikumpulkan di sebuah lobby yang menyediakan tiket pertunjukan yang didesain dengan material modern agar mewah dan berstandar Internasional (gambar 17).



Gambar 17. Lobby Gedung Pertunjukan

Setelah Pengunjung dari lobi membeli tiket pertunjukan, pengunjung akan diberikan tempat pertunjukan *indoor* dengan kapasitas lebih dari 1000 penonton dengan dua tingkatan (gambar 18). Tingkatan pertama memiliki kapasitas ± 800 penonton dan tingkatan kedua memiliki kapasitas ± 300 penonton. Ketika keluar gedung, diulang kembali dengan dinding beraksara Sunda (gambar 19)

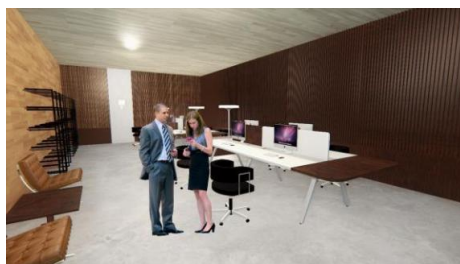


Gambar 18. Interior Gedung Pertunjukan



Gambar 19. Aksara Sunda pada dinding

Untuk sirkulasi pengelola, jalur masuk sama seperti pengunjung berada di sebelah barat site. Area pengelola khusus terletak di *groundfloor* (gambar 16). Di area ini terdapat ruang pengelola, Ruang manajer, Ruang service, Ruang Pers dan lainnya.

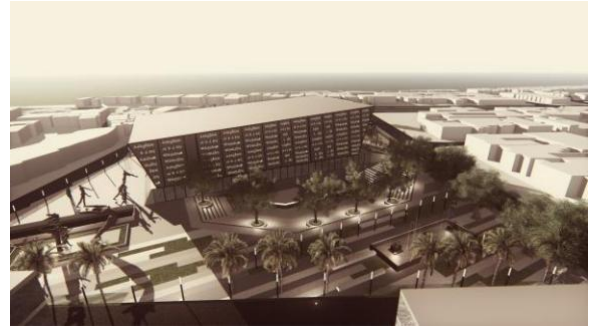


Gambar 20. Interior ruang kantor

Selain semua fasilitas ruang dalam, gedung pertunjukan ini pun memiliki fasilitas publik *outdoor* dimulai dari teater terbuka (*amphitheater*), *sculpture park* yang disediakan untuk pengunjung untuk menikmati area luar secara keseluruhan (gambar 21 dan 22). Teater terbuka atau *amphitheater* yang memiliki kapasitas 600 penonton dapat dimanfaatkan untuk acara-acara tertentu. Bangunan utama sebagai background, menjadikan teater terbuka memiliki latar belakang pertunjukan yang baik dan lebih menarik.



Gambar 21. *Amphitheater*



Gambar 22. *sculpture park*

KESIMPULAN

Dalam merancang fasilitas public diperlukan tahap-tahap untuk keberhasilan menciptakan fasilitas publik yang baik dan menarik diantaranya memperhatikan akses, keterkaitan, kenyamanan, aktifitas pengguna, *sociability*. Sebuah perancangan bangunan gedung pertunjukan yang merupakan fasilitas publik akan berhasil apa yang diharapkan. Tema bangunan juga sangat penting guna membuat bangunan lebih terintegrasi dan memudahkan dalam suatu perancangan. Misalnya dalam pengolahan massa bangunan, teknologi dan material yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ching, Francis D.K. 2007. *Arsitektur: Bentuk Ruang, dan Tata* Edisi Ketiga. Jakarta : Penerbit Erlangga.
2. <https://www.arsitag.com/article/10-elemen-rahasia-arsitektur-ikonik> (diakses 11 Maret 2018)
3. Runa, I. 2011: Membangun Identitas Kota Melalui Ikon Arsitektur Desa. *Jurnal Teknologi vs Ideologi*. Singhadwala Hlm. 36. PPS 2018: *what makes a successful place?* diakses 14 Maret 2018
Web: <https://www.pps.org/article/grplacefeat>
4. Archdaily: Sydney Operahouse. Diakses 14 Maret 2018
Web: <https://www.archdaily.com/65218/ad-classics-sydney-opera-house-j%25c3%25b8rn-utzon>
5. Archdaily: Bilbao Museum. Diakses 14 Maret 2018
Web: <https://www.archdaily.com/422470/ad-classics-the-guggenheim-museum-bilbao-frank-gehry>